

Pemetaan Capaian Numerasi Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Berdasarkan Hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester Matematika

Maya Adina Pratama^{1*}, Dina Apryani², Miranda Abung³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: June 2026 Revised: June 2026 Accepted: June 2026 Published: June 2026 Key Word : numeracy; mathematics assessment; numeracy domains; elementary school; learning achievement	This study aimed to map the numeracy achievement of first-grade elementary school students based on the results of the Mathematics End-of-Semester Summative Assessment (SAS) in the 2025/2026 academic year. A quantitative descriptive approach was employed involving 121 first-grade students of SD Negeri 2 Sawah Brebes, Bandar Lampung. Data were collected from students' assessment results covering five numeracy domains: numbers, arithmetic operations, geometry, measurement, and data representation. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of mastery percentages. The findings revealed that the highest mastery levels were achieved in the number and measurement domains (80.17%), followed by geometry (65.29%), while arithmetic operations and data representation showed the lowest mastery levels (60.33%). These findings indicate that students' numeracy achievement has not developed evenly across domains. The study highlights the potential of school-based assessment data as an evidence-based source for identifying students' numeracy profiles and supporting targeted numeracy improvement programs in early elementary education. Copyright © 2026, First Maya Adina Pratama, et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 
Abstrak	
Penelitian ini bertujuan memetakan capaian numerasi peserta didik kelas I sekolah dasar berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS) Matematika semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas 121 peserta didik kelas I SD Negeri 2 Sawah Brebes Kota Bandar Lampung. Data diperoleh melalui dokumentasi hasil SAS Matematika yang mencakup domain bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, serta data dan representasi data. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain bilangan dan pengukuran memiliki tingkat ketuntasan tertinggi (80,17%), diikuti geometri (65,29%), sedangkan operasi hitung serta data dan representasi data memiliki tingkat ketuntasan terendah (60,33%). Temuan ini menunjukkan bahwa capaian numerasi peserta didik belum berkembang secara merata pada seluruh domain. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program penguatan numerasi yang lebih terarah pada kelas awal sekolah dasar.	
Kata Kunci : numerasi, asesmen matematika, capaian belajar, sekolah dasar	

*Corresponding author:

Email Address: maya.adina@fkip.unila.ac.id

Copyright ©2026 Maya Adina Pratama

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.V7i1.14331>

Pendahuluan

Numerasi merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan dalam kemampuan memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi kuantitatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan bernalar, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data. Kemampuan numerasi yang baik menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar matematika dan bidang ilmu lainnya. Dierkx et al., (2024) menegaskan bahwa perkembangan numerasi awal merupakan prediktor yang signifikan terhadap capaian matematika pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penguatan numerasi perlu dilakukan secara sistematis sejak kelas awal sekolah dasar.

Dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional, numerasi dipandang sebagai kompetensi minimum yang perlu dimiliki setiap peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi mencerminkan kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks. Liu (2025) menyebutkan bahwa penguasaan numerasi pada tahap awal pendidikan berperan penting dalam mendukung perkembangan kompetensi matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penguatan numerasi sejak sekolah dasar menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara berkelanjutan.

Kemampuan matematika masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang sehingga penguatan kompetensi numerasi sejak pendidikan dasar menjadi agenda penting dalam peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2023). Penguasaan konsep numerasi sejak kelas awal sekolah dasar menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar matematika pada tahap berikutnya. Abdoeloh & Suryana (2023) mengemukakan bahwa kemampuan numerasi yang berkembang dengan baik memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks, sedangkan lemahnya fondasi numerasi dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya.

Pada kelas I sekolah dasar, pembelajaran matematika diarahkan pada penguasaan kompetensi dasar yang meliputi bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, serta penyajian dan interpretasi data sederhana. Kelima domain tersebut merupakan fondasi utama numerasi yang mendukung perkembangan kemampuan matematis pada fase berikutnya. Tawil (2024) menemukan bahwa penguasaan konsep bilangan dan operasi hitung pada kelas awal sekolah dasar

menjadi indikator penting perkembangan kemampuan numerasi peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Braak et al., (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika awal memiliki hubungan yang kuat dengan capaian matematika pada jenjang pendidikan berikutnya.

Asesmen memiliki peran penting dalam memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi menentukan hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Chesa & Nafi'ah (2022) menjelaskan bahwa hasil asesmen dapat dimanfaatkan untuk memetakan kemampuan peserta didik sehingga guru dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Salah satu bentuk asesmen yang secara rutin dilaksanakan di sekolah dasar adalah Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS). Hasil SAS tidak hanya memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik pada kompetensi yang diukur. Dengan demikian, hasil SAS memiliki potensi sebagai sumber data autentik yang mencerminkan kemampuan aktual peserta didik dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Penelitian mengenai numerasi di sekolah dasar dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang mengarah pada tiga fokus utama, yaitu pengembangan instrumen asesmen numerasi, implementasi berbagai model pembelajaran, dan analisis kemampuan numerasi peserta didik pada berbagai jenjang sekolah dasar. Berbagai penelitian telah mengkaji ketiga aspek tersebut, antara lain asesmen kompetensi minimum (Abdoeloh & Suryana, 2023; Chesa & Nafi'ah, 2022), pengembangan instrumen numerasi berbasis AKM dan PISA (Purnamasari et al., 2023; Utari dkk., 2024), penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerasi (Junaidi & Pratikno, 2024), penggunaan media pembelajaran dan pendekatan kontekstual (Arbain & Sirad, 2023; Kholifah dkk., 2024; Mailani dkk., 2025), serta analisis kemampuan numerasi peserta didik sekolah dasar (Tawil, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian numerasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan asesmen, strategi pembelajaran, dan penguatan kompetensi numerasi.

Meskipun penelitian numerasi telah berkembang pada berbagai aspek tersebut, penelitian yang memanfaatkan data autentik hasil asesmen sekolah untuk memetakan capaian numerasi peserta didik berdasarkan domain kompetensi masih relatif terbatas, terutama pada peserta didik kelas awal sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengembangan instrumen atau pengujian efektivitas model pembelajaran, sehingga informasi mengenai profil capaian numerasi berdasarkan hasil asesmen yang digunakan secara rutin di sekolah masih

belum banyak dilaporkan. Padahal, pemetaan tersebut penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik pada setiap domain numerasi sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester Matematika semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 yang diikuti oleh 121 peserta didik kelas I SD Negeri 2 Sawah Brebes Kota Bandar Lampung, diperoleh rata-rata nilai sebesar 77,47 dengan rentang nilai 26–98. Analisis awal menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan numerasi berbeda pada setiap domain kompetensi. Domain bilangan dan pengukuran menunjukkan tingkat ketuntasan tertinggi, sedangkan domain operasi hitung serta data dan representasi data memiliki tingkat ketuntasan yang lebih rendah. Variasi capaian tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan numerasi peserta didik belum berkembang secara merata pada seluruh domain yang diukur.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemanfaatan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS) Matematika sebagai sumber data autentik untuk memetakan capaian numerasi peserta didik kelas I sekolah dasar pada lima domain numerasi, yaitu bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, serta data dan representasi data. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pengembangan instrumen atau efektivitas model pembelajaran, penelitian ini menghasilkan profil numerasi berdasarkan domain kompetensi menggunakan data asesmen yang telah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hasil pemetaan diharapkan menjadi dasar penyusunan program penguatan numerasi yang lebih terarah, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memetakan capaian numerasi peserta didik kelas I sekolah dasar berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester Matematika pada lima domain numerasi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memetakan capaian numerasi peserta didik kelas I sekolah dasar berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS) Matematika semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas I SD Negeri 2 Sawah Brebes Kota Bandar Lampung yang berjumlah 121 peserta didik dari empat rombongan belajar. Teknik total sampling digunakan sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data diperoleh melalui dokumentasi hasil SAS Matematika menggunakan instrumen yang terdiri atas 30 butir soal, meliputi 15 soal pilihan ganda, 10 soal isian singkat, dan 5 soal esai. Seluruh butir soal dipetakan

ke dalam lima domain numerasi, yaitu bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, serta data dan representasi data, dengan masing-masing domain diwakili oleh enam butir soal. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui validasi isi (*content validity*) oleh guru kelas dan tim penyusun soal sekolah untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan domain numerasi yang diukur. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan persentase ketuntasan pada setiap domain numerasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan profil capaian numerasi peserta didik. Peserta didik dinyatakan tuntas pada suatu domain apabila memperoleh skor minimal 70 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan memetakan capaian numerasi siswa kelas I sekolah dasar berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS) Matematika semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Analisis dilakukan terhadap 121 siswa dengan menggunakan indikator ketuntasan minimal (KKTP) sebesar 70 pada setiap domain numerasi yang diukur.

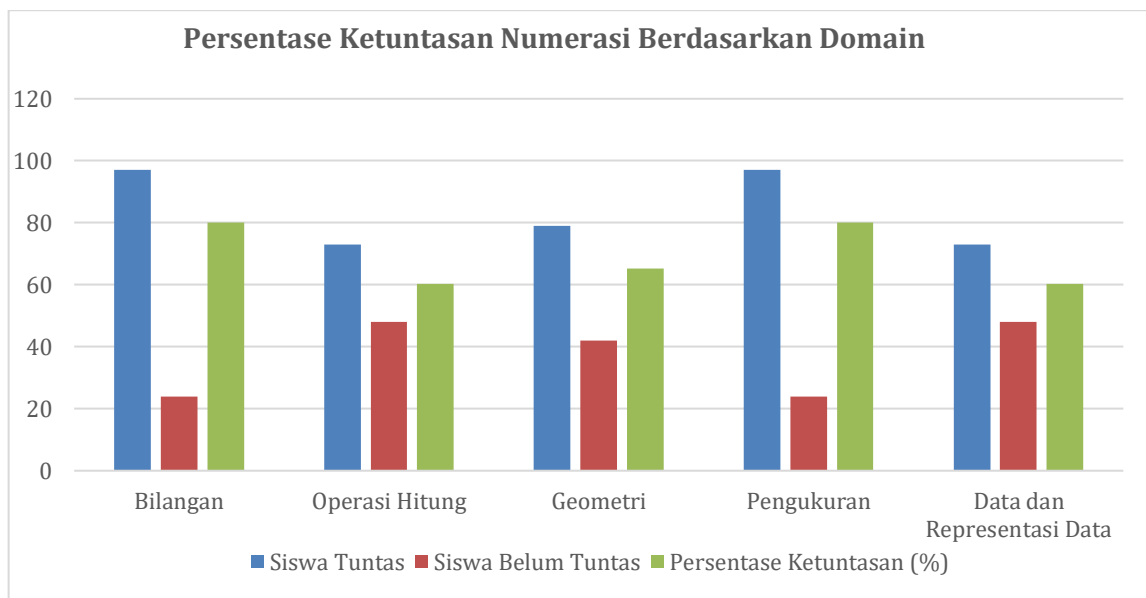
Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan numerasi siswa berbeda pada setiap domain. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dan belum mencapai ketuntasan pada masing-masing domain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Numerasi Siswa Berdasarkan Domain

Domain Numerasi	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)
Bilangan	97	24	80,17
Operasi Hitung	73	48	60,33
Geometri	79	42	65,29
Pengukuran	97	24	80,17
Data dan Representasi	73	48	60,33

Berdasarkan Tabel 1, domain bilangan dan pengukuran menunjukkan persentase ketuntasan tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 80,17% atau sebanyak 97 siswa mencapai KKTP. Domain geometri menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 65,29% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 79 orang. Sementara itu, domain operasi hitung dan data serta representasi data memiliki persentase ketuntasan terendah, yaitu sebesar 60,33% atau sebanyak 73 siswa mencapai KKTP.

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi capaian numerasi antar domain. Selisih persentase ketuntasan antara domain tertinggi dan terendah mencapai 19,84%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan numerasi siswa kelas I belum berkembang secara merata pada seluruh domain yang diukur. Gambar 2 menyajikan visualisasi persentase ketuntasan numerasi pada setiap domain.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Ketuntasan Numerasi Berdasarkan Domain

Secara umum, siswa menunjukkan capaian yang lebih baik pada domain bilangan, pengukuran, dan geometri dibandingkan pada domain operasi hitung serta data dan representasi data. Temuan ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi domain numerasi yang memerlukan penguatan lebih lanjut dalam proses pembelajaran matematika di kelas awal sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian numerasi siswa kelas I sekolah dasar belum merata pada seluruh domain yang diukur. Domain bilangan dan pengukuran memperoleh tingkat ketuntasan tertinggi (80,17%), sedangkan domain operasi hitung serta data dan representasi data menunjukkan tingkat ketuntasan terendah (60,33%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa pada fase awal sekolah dasar cenderung lebih berkembang pada kompetensi yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari dibandingkan kompetensi yang menuntut penalaran matematis yang lebih kompleks. Kondisi tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar awal berada pada tahap operasional konkret, yaitu lebih mudah memahami konsep yang dapat diamati dan dialami

secara langsung daripada konsep yang bersifat abstrak. Dengan demikian, perbedaan capaian pada setiap domain tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik materi, tetapi juga oleh tingkat kompleksitas proses kognitif yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap jenis tugas numerasi.

Tingginya capaian pada domain bilangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali, membandingkan, mengurutkan, dan memahami nilai bilangan sesuai capaian pembelajaran matematika kelas I. Penguasaan konsep bilangan merupakan fondasi utama dalam perkembangan numerasi karena menjadi prasyarat bagi penguasaan operasi hitung dan pemecahan masalah matematika pada jenjang berikutnya. Kondisi ini terjadi karena pemahaman bilangan merupakan kemampuan dasar yang diperkenalkan sejak awal pembelajaran matematika sehingga siswa memperoleh kesempatan berulang untuk membangun konsep kuantitas dan hubungan antarbilangan. Temuan ini sejalan dengan Syaharani (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan matematika siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Getenet (2024) bahwa penguasaan struktur bilangan pada tahap awal berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan bilangan berperan sebagai fondasi perkembangan numerasi sehingga capaian yang tinggi pada domain ini menjadi indikator positif bagi perkembangan kemampuan matematika siswa pada jenjang berikutnya.

Tingkat ketuntasan yang tinggi pada domain pengukuran menunjukkan bahwa siswa relatif mampu memahami konsep panjang, berat, waktu, dan perbandingan ukuran sederhana. Kemampuan tersebut diduga berkembang karena aktivitas pengukuran dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengalaman langsung dalam pembentukan konsep. Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman nyata memungkinkan siswa membangun pemahaman matematis melalui interaksi dengan lingkungan dan menghubungkan konsep abstrak dengan objek yang dapat diamati. Temuan ini sejalan dengan Kholifah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan PMRI membantu siswa membangun konsep pengukuran berdasarkan pengalaman nyata, serta didukung oleh Haryadi (2024) yang menegaskan pentingnya konteks autentik dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Selain itu, Arbain & Sirad (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan konstruktif mampu memperkuat literasi numerasi melalui aktivitas yang bermakna bagi siswa. Sintesis berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan materi pengukuran dengan pengalaman sehari-hari menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya capaian siswa pada domain ini.

Berbeda dengan domain bilangan dan pengukuran, capaian pada domain operasi hitung menunjukkan tingkat ketuntasan yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara konsep penjumlahan, pengurangan, serta penerapan operasi hitung dalam penyelesaian masalah. Rendahnya capaian pada domain ini dapat dijelaskan karena operasi hitung tidak hanya menuntut penguasaan fakta dasar matematika, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antarbilangan, memilih prosedur penyelesaian yang tepat, serta mempertahankan informasi dalam memori kerja selama proses perhitungan. Kompleksitas proses tersebut menyebabkan operasi hitung menjadi lebih menantang dibandingkan penguasaan konsep bilangan. Temuan ini selaras dengan penelitian Fitriyani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman operasi hitung memerlukan penguasaan konsep dan prosedur secara terpadu sehingga siswa tidak sekadar menghafal langkah penyelesaian. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Dierkx et al., (2024) bahwa perkembangan numerasi awal menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan matematika yang lebih kompleks. Dengan demikian, penguatan operasi hitung perlu dilakukan melalui aktivitas yang menekankan pemahaman konsep, bukan hanya latihan prosedural.

Domain data dan representasi data juga menunjukkan tingkat ketuntasan yang relatif rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca, menafsirkan, dan menyajikan data sederhana merupakan kompetensi yang memerlukan proses berpikir lebih kompleks dibandingkan sekadar mengenali bilangan. Dalam kerangka numerasi, interpretasi data menuntut kemampuan memahami representasi visual, menghubungkan informasi dengan konteks, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Pada siswa kelas awal sekolah dasar, kemampuan tersebut masih berkembang sehingga memerlukan latihan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Hasanah dkk. (2024) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data pada tabel, diagram, maupun grafik. Oleh karena itu, pembelajaran representasi data perlu dirancang secara bertahap melalui penggunaan media visual dan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa agar kemampuan interpretasi data berkembang secara optimal.

Sementara itu, domain geometri memperoleh tingkat ketuntasan sebesar 65,29% dan berada pada kategori menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali bentuk-bentuk geometri dasar, namun masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik bangun secara tepat. Pada fase awal sekolah dasar, pemahaman geometri berkembang melalui aktivitas visual dan manipulatif sehingga keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan media

konkret dan pengalaman eksploratif. Temuan ini didukung oleh Mailani dkk. (2025) yang menunjukkan efektivitas media manipulatif dalam meningkatkan pemahaman konsep geometri, serta Triyani dkk. (2024) yang menegaskan bahwa aktivitas eksploratif membantu siswa memahami karakteristik bangun secara lebih bermakna. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geometri tidak cukup hanya melalui pengenalan nama bangun, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan memanipulasi objek secara langsung sehingga konsep geometri dapat dipahami secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan numerasi siswa kelas I berlangsung secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan kognitif pada usia sekolah dasar awal. Domain yang berkaitan dengan pengalaman konkret, seperti bilangan dan pengukuran, menunjukkan capaian yang lebih tinggi, sedangkan domain yang menuntut penalaran, representasi, dan interpretasi informasi matematis masih memerlukan penguatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika pada kelas awal perlu dirancang secara bertahap dari pengalaman konkret menuju konsep yang lebih abstrak melalui pendekatan kontekstual, penggunaan media manipulatif, serta aktivitas pemecahan masalah yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Selain memberikan gambaran empiris mengenai profil numerasi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (SAS) dapat dimanfaatkan sebagai sumber data autentik untuk memetakan capaian numerasi berdasarkan domain kompetensi. Informasi tersebut memberikan dasar yang lebih objektif bagi guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk menyusun program remedial, pengayaan, maupun pembelajaran berdiferensiasi yang lebih tepat sasaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa capaian numerasi siswa kelas I sekolah dasar tidak berkembang secara merata pada seluruh domain numerasi yang diukur. Domain bilangan dan pengukuran memiliki tingkat ketuntasan tertinggi, sedangkan domain operasi hitung serta data dan representasi data menunjukkan tingkat ketuntasan terendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan numerasi pada fase awal sekolah dasar masih didominasi oleh penguasaan konsep-konsep yang bersifat konkret, sementara kompetensi yang menuntut kemampuan penalaran, representasi, dan interpretasi informasi matematis memerlukan penguatan lebih lanjut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester sebagai sumber data autentik untuk memetakan profil

numerasi siswa berdasarkan domain kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan numerasi peserta didik secara lebih spesifik.

Implikasinya, program penguatan numerasi pada kelas awal sekolah dasar perlu difokuskan pada domain operasi hitung serta data dan representasi data melalui pembelajaran yang kontekstual, penggunaan media manipulatif, dan aktivitas pemecahan masalah yang mendorong kemampuan berpikir matematis. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih luas serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi capaian numerasi pada setiap domain agar diperoleh model penguatan numerasi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti.

Daftar Pustaka

- Abdoeloh, R., & Suryana, Y. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 91–100. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i1.53685>
- Arbain, A., & Sirad, L. O. (2023). Menguatkan Resiliensi Matematis dan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Inovasi Pembelajaran Kontekstual dan Konstruktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 908. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6548>
- Chesa, N. & Nafi'ah, B. A. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Sekolah Dasar Sebagai Sarana Evaluasi Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 67–86. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.28482>
- Dierkx, V., Van De Rijdt, B., Hessen, D., Van Luit, H., & Van Viersen, S. (2024). *Early Numeracy Development as a Foundation of Mathematics Achievement in Primary Education. Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qn3a5>
- Fitriyani, D., Putri, H. E., Andini, S. E., Cibro, D. K., & Pratiwi, A. D. (2024). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Mengenai Operasi Hitung Bilangan Cacah. *Metodik Didaktik*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/md.v20i1.66358>
- Getenet, S. (2024). The influence of students' prior numeracy achievement on later numeracy achievement as a function of gender and year levels. *Mathematics Education Research Journal*, 36(4), 745–766. <https://doi.org/10.1007/s13394-023-00469-7>
- Haryadi, H. (2024). Kontekstualisasi Soal Matematika Berbasis Keterampilan Numerasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat. *Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika FSTT UNDIKMA* 12(1). 1-11

- Hasanah, U., Putrawangsa, S., Setiawati, F. A., & Purwanta, E. (2024). Statistical literacy in primary education: An analysis of Indonesian fifth-graders' data interpretation and analysis skills. *Journal on Mathematics Education*, 15(4), 1335–1356. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i4.pp1335-1356>
- Junaidi, J., & Pratikno, A. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2034–2042. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7587>
- Kholifah, U. N., Mukti, L. I., Setiawati, H. I., & Zuliana, E. (2024). Pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI pengukuran, luas, dan volume di sekolah dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 11(1), 51-60.
- Liu, Y., Peng, P., & Yan, X. (2025). Early numeracy and mathematics development: A longitudinal meta-analysis on the predictive nature of early numeracy. *Journal of Educational Psychology*, 117(6), 863–883. <https://doi.org/10.1037/edu0000925>
- Mailani, E., Ketaren, M. A., Zahradina, A., Lafau, J. E., & Nainggolan, W. P. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Manipulatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1042–1047. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.5906>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Purnamasari, R., Safitri, N., & Kurnia, D. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 787–797. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4591>
- Syahrani, I. R., & Rahmawati, I. (2024). Griseepoly: Media Monopoli Berbasis Etnomatematika Materi Elemen Bilangan Fase B di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1).
- Tawil, M. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerik Peserta Didik Kelas VI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3728–3739. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.7929>
- Ten Braak, D., Lenes, R., Purpura, D. J., Schmitt, S. A., & Størksen, I. (2022). Why do early mathematics skills predict later mathematics and reading achievement? The role of executive function. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214, 105306. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105306>
- Triyani, S., Kurniawan, S. B., & Riyadi, R. (2024). Analisis Kreativitas dan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Geometri di Sekolah Dasar Menggunakan Media Manipulatif. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 576. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97215>
- Utari, T., Susanta, A., & Koto, I. (2024). Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (akm) numerasi model pisa dengan konteks musi rawas kelas v sekolah dasar. *Jurnal KAPEDAS–Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-96.

